

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola sebuah olahraga yang berasal dari daratan Inggris telah menempatkan dirinya sebagai olahraga paling populer di muka bumi ini. (Junaedi, 2014:15). Keberadaan sepak bola telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mulai dari aspek bisnis, aspek hiburan, bahkan ada yang menjadikan sepak bola sebagai gaya hidup atau bahkan jalan hidupnya. Olahraga satu ini memang tidak ada habisnya untuk dibahas. Pembicaraan sepak bola adalah pembicaraan tentang hidup (Sutton, 2017:247). Karena sepak bola sudah menjadi bagian dari budaya massa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Mulai dari pertandingan antar kampung hingga liga profesional.

Sepak bola adalah bentuk konflik sekaligus kompetisi. Sebagai bentuk konflik, pada dasarnya sepak bola merupakan olahraga yang di dalamnya terdapat upaya saling mengalahkan untuk memperoleh kemenangan. Yang aturan-aturannya dibuat oleh otoritas yang berwenang untuk menjamin keadilan di dalam lapangan. Secara umum, konflik merupakan aktualisasi dari suatu perbedaan dan pertentangan antara dua pihak atau lebih sehingga wujud konflik dan kompetisi tidak hanya oleh dua puluh dua orang di lapangan yang terbagi dalam dua tim yang berbeda tetapi juga melibatkan *official* dan seluruh komponen tim serta pendukung atau suporter masing-masing (Wibowo dalam Handoko, 2008:61-62)

Suporter sebagai bagian yang terlibat langsung dengan tim yang bertanding ikut terseret dalam situasi tersebut. Suporter hadir di arena pertandingan untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung, maka yang terjadi adalah pertentangan, perang yel-yel, saling ejek dan lain-lain. Konflik antarsuporter sebagai suatu keniscayaan terjadi ketika mereka bertemu di arena dan mungkin saja berlanjut setelah pertandingan usai (Handoko, 2008:62).

Realitas inilah yang membuat suporter klub sepak bola lekat dengan perilaku hooliganisme. Hooliganisme, yang terkenal dengan keributan dan perilaku *fans* yang diluar batas telah menjadi istilah yang dikenal secara umum. Di Inggris pada tahun 1980-an, para hooligan telah terbentuk sebagai sebuah ancaman untuk popularitas dari permainan sepak bola dan bahkan mungkin berlanjut menjadi penonton sepak bola yang paling fanatik yang pernah ada. Mereka menjatuhkan klub lain dan memuji habis habisan klub idola sendiri (Dunning, 2000:142).

Istilah *hooligan* rupanya masuk ke negara Inggris umum pada akhir abad kesembilan belas sebagai istilah untuk menggambarkan gerombolan pemuda gaduh. Hooliganisme adalah perilaku agresif dan brutal para pendukung tim sepak bola. Merril J. Melnick (1986) dalam artikelnya di jurnal *International Review For Sociology Sport* yang berjudul *The Mythology of Football Hooliganism : A closer Look at British : A Closer At British Experience* menyebutkan bahwa hooliganisme dalam sepak bola adalah fenomena baru dalam sepak bola modern yang muncul sejak tahun 1960-an. Hooliganisme dipresentasikan oleh media massa sebagai kelompok yang tidak memiliki pikiran (*mindless*) dan irasional. Melnick juga menambahkan bahwa hooliganisme umumnya dimitoskan sebagai perilaku dari anak muda yang tidak memiliki pekerjaan serta kelas pekerja yang juga berusia muda. Hooliganisme di Eropa telah menjadi penyakit dalam berbagai pertandingan sepak bola. Salah satu puncak dari hooliganisme di

Eropa terjadi ketika suporter Liverpool secara brutal menyerang supporter Juventus dalam pertandingan Piala Champion (kini bernama Liga Champion) di tahun 1985. (Melnick dalam Junaedi, 2014:143).

Bahkan pada tahun 1985, Asosiasi Sepak Bola melarang klub-klub Inggris untuk bermain di Eropa untuk mengikuti kejuaraan di Stadion Heysel, dan Perdana Menteri saat itu Margareth Thatcher mendukung pelarangan itu dan berkata Kita harus membersihkan pertandingan itu dari holiganisme dan selanjutnya kita baru akan membiarkan klub untuk kembali tampil (Woods, 2011:81). Kurang lebih enam puluh tahun setelah bangsa Indonesia menjadikan sepak bola sebagai bagian dari metode mempersatukan bangsa. Di Semenanjung Balkan sepak bola kembali menjadi artikulasi dalam perjuangan kemerdekaan atas negara-bangsa (*nation-state*). Ketika dalam sebuah pertandingan antara Dinamo Zagreb sebagai klub yang mewakili Kroasia dan Red Star Beograd klub dari Yugoslavia yang di dominasi etnis Serbia. Masing-masing suporter terlibat keributan. Di Semenanjung Balkan, sepak bola telah terbukti menjadi media perjuangan atas kemerdekaan negara-bangsa. Di Semenanjung Balkan pula, suporter sepak bola menghabiskan dirinya sebagai patriot yang berjuang demi kemerdekaan bangsa (Junaedi, 2012:2-3).

Kini kultur holiganisme cukup kuat di kalangan suporter Indonesia. Salah satu hal menyebabkan kuatnya kultur holiganisme berkembang dalam dunia sepak bola di Indonesia. Pengelolaan pertandingan sepak bola yang masih belum profesional. Bisa terlihat dalam sepak bola dimana aparat

keamanan yang berada di pinggir lapangan lebih memilih menghadap ke lapangan untuk menikmati pertandingan sepak bola. Padahal seharusnya mereka menghadap ke arah tribun penonton, sebagaimana yang dilakukan perangkat keamanan di luar negeri (Junaedi, 2012:36).

Dan kini suporter di Indonesia sedang berada dalam periode bertumbuh, dalam beberapa tahun terakhir muncul kelompok-kelompok terorganisir. Merupakan suatu fenomena yang positif bagi perkembangan sepak bola nasional dan tentunya kehadiran mereka sedikit banyak mengubah pola dan perilaku penonton di lapangan yang membuat industri sepak bola nasional semakin berwarna (Setyawan, 2013:3). Begitupun yang terjadi pada dunia suporter di Indonesia beberapa tahun ini. Suporter Indonesia mulai mengadopsi perilaku suporter luar negeri seperti subkultur *Ultras* dan *Casuals* yang lekat dengan perilaku hooliganisme. Dari cara berpakaian dan cara mereka mendukung sangat terlihat sekali bahwa mereka mengkonstruksikan diri sebagai seorang *hooligan* yang loyal dan militan dalam mendukung tim kesayangan mereka layaknya seorang *hooligan* yang mereka tiru. Fenomena suporter bergaya *Ultras* dan *Casuals* mulai menjamur di kalangan anak muda maupun kelas pekerja.

Beragam subkultur luar negeri mewarnai tribun stadion di Indonesia. *Ultras*, *Casuals*, *Barra Bravas* dan lain-lain. Yang menarik adalah pengadopsian subkultur *Casuals*. Dengan segala kebesarannya di Eropa, subkultur ini menjadi representasi dari masyarakat Inggris. Inggris merupakan negara di mana sepak bola *modern* dilahirkan. Maka tidak heran jika sepak

bola Inggris menjadi kiblat bagi negara-negara di dunia. Baik dari sisi permainan sepak bolanya itu sendiri maupun dari suporteranya. Salah satunya Indonesia.

Casuals merupakan salah satu subkultur yang hadir dari atas tribun sepak bola. Sebuah budaya berpakaian atau *fashion* dalam sebuah tribun dengan menggunakan *brand-brand* ternama dunia yang biasa disebut *clobber*. Kemunculannya di akhir dekade 70an setelah suporter Liverpool kembali dari Italia dan Prancis, dalam rangkaian Liga Champion (mengbal.com/2014/04/budaya-yang-tumbuh-dari-tribun/ diakses pada 01 Desember 2017 12.40). Pada saat itu mereka mengenakan pakaian yang tidak pernah terlihat di Inggris seperti *Sergio Tachini*, *Fila*, *Kappa*, dan *Adidas*. Dengan menggunakan pakaian berlabel mahal dan ternama tersebut mereka berhasil mengelabui aparat yang mengira bahwa pelaku holiganisme sepak bola hanyalah suporter yang mengenakan sepatu *boots* Dr. Marteen, celana *jeans* dan jaket bomber.

Adanya *Casuals* ini dalam sepak bola dan di mana berubahnya gaya berpakaian para holigan ini menjadi *Casuals* pada awalnya diilhami dari *skinhead* yang menggunakan pakaian ke stadion tanpa memakai warna kebanggaan ataupun seragam tim kesayangan mereka, mereka lebih memilih menggunakan sepatu *boots* dan *kaso perry* dan, namun pada saat itu otoritas disana mengidentikan *skinhead* dengan perusuh sepak bola, sehingga setiap para *skinhead* pergi ke stadion para polisi atau keamanan di sana meminta para *skinhead* membuka sepatu *boots* mereka.

Namun *Casuals* ini bukan *skinhead*, *Casuals* ini pemuda - pemuda dengan gaya rambut yang aneh, menjaga kode berpakaian, dan terang - terangan menyukai kekerasan (Thornton, 2003:9). Subkultur *Casuals* mencapai puncaknya pada akhir tahun 80an dan terus berkembang hingga saat ini. Beberapa *brand* menjadi identik dengan subkultur ini seperti *Stone Island*, *CP Company* dan *Burberry*. Beberapa *film* pun dibuat untuk merepresentasikan subkultur yang populer di negara Inggris ini yaitu *The Firm*, *Football Factory* dan *Green Street Hooligan*.

Subkultur ini berbeda dengan *skinhead* yang kebanyakan dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka yang merupakan bagian dari *Casuals* biasanya berasal dari kalangan kelas pekerja atas yang memiliki kemampuan kerja yang baik (Wahyudi, 2009:124). Dalam perjalanannya, di Indonesia mulai bermunculan kelompok suporter yang mengadopsi subkultur *Casuals*. Sudah banyak terbentuk di beberapa kota besar seperti di Bandung dengan *Flowers City Casuals*, di Jakarta dengan *Tiger Boys*, di Surabaya dengan *Heroes City Casuals*, di Bali dengan *Art City Casuals* dan masih banyak lagi.

Saat Persib lahir pada tahun 1993 lahir juga pendukungnya, kemudian dinamakan *Bobotoh*. Istilah *Bobotoh* sebenarnya sudah hadir dari lama. Sebenarnya istilah *Bobotoh* itu universal. Namun *Bobotoh* menjadi lekat dengan Persib dan melekat pada pendukung Persib itu sendiri. *Bobotoh* itu istilah dari bahasa Sunda artinya pendukung. Dan *Bobotoh Casuals* adalah salah satu bagian dari banyaknya kelompok suporter Persib yang mengadopsi subkultur *Casuals*. Di awal-awal banyak terjadi pro kontra sama kelompok kita di tribun banyak yang gak suka sering dituduh bukan bagian dari suporter Persib katanya, bikin rusuh juga, mengingat Persib identik dengan warna biru sebagai warna kebesarannya kan. Tapi yang jadi bagian dari kelompok kita udah pasti gak akan

menonjolkan atribut maupun warna kebesaran ketika berada di stadion. Kita ya dominasi sepatu dan pakaian *brand-brand* ternama. Pakaian yang biasa kita gunakan random seperti *t-shirt*, parka atau *tracktop* dengan *brand* ternama kayak Fila, Ellesse, Lacoste, Adidas dan masih banyak lagi. Seiring berjalannya waktu kita semakin akrab dan semakin solid dari dan memutuskan untuk membangun kembali sebuah perkumpulan *Bobotoh* yang mencintai Persib dengan *background Casuals*. Terbentuknya *Casuals* Persib atau *Bobotoh Casuals*, sebelumnya sudah ada pendahulu, *The Finest Flowers City Casuals* pada tanggal 15 Mei 2005 yang di prakarsai oleh 15 remaja laki-laki yang berdomisili di Bandung salah satunya saya dan Rizki Ardi yang memiliki latar belakang yang sama dan hobi yang sama (wawancara dengan Rizal, 11 Juli 2017).

Casuals dianggap sebagai bagian dari subkultur karena dianggap sebagai perlawanan terhadap budaya yang dominan. Di mana budaya suporter pada umumnya membeli atribut khas sebagai identitas tim kebanggaan seperti syal dengan warna tim kebanggaan, topi berlogo tim kebanggaan, baju dan sebagainya yang berkaitan atau ada hubungannya dengan tim kebanggaan. Sedangkan *Casuals* menolak dan enggan mengikuti budaya tersebut tetapi mereka merayakan komodifikasi yang lain dengan membeli dan memakai *brand-brand import* seperti brand *Adidas, Fila, Stone Island, CP Company, Sergio Tacchini, Burberry* dan lain-lain.

Definsi subkultur ini sendiri menurut Hebdige adalah kebalikan dari keadaan yang normal (Hebdige, 2012: 4). Subkultur merupakan perlawanan terhadap budaya dominan di masyarakat atau di sebuah kelompok sosial. Istilah subkultur erat kaitannya dengan suatu kondisi yang khas dan berbeda dengan kebudayaan dominan dalam masyarakat. (Barker, 2004:341-342) Bentuk-bentuk subkultur diantaranya *delinquet subculture* yaitu kelompok

tertentu yang menyimpang secara terang-terangan di depan umum, *political militancy* atau menentang pemerintahan yang berkuasa dan *reportation movement* atau kelompok tertentu yang dimanfaatkan oleh sekelompok yang menyimpang untuk menghancurkan nilai- nilai.

Subkultur merupakan bagian dari *cultural studies* karena subkultur adalah bagian dari kultur yang besar namun terjadi perlawanan atau penyimpangan pada kultur semula. *Cultural studies* menjelaskan bagaimana artefak budaya, mengungkapkan ideologi, nilai, dan representasi gender, ras, dan kelas sosial dan berbagai fenomena tersebut terhubung satu sama lain (Kellner, 2010:4).

Secara simbolis subkultur diekspresikan melalui penciptaan gaya (style) dan bukanlah sebuah penentangan terhadap kultur induknya atau sebuah jalan keluar dari pertentangan sosial yang terjadi (Barker dalam Yasin Faisal, 2015: 60). Sebuah subkultur biasanya ada yang bersifat positif maupun negatif.

Menurut Barker subkultur merupakan keseruan cara hidup yang memungkinkan anggota budaya tersebut memahami cara hidup. Sedangkan awalan sub merupakan konotasi kekhasan dan perbedaan dari kultur yang dominan (Barker dalam Faisal, 2015:60). Subkultur merupakan sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk. Subkultur biasanya ditunjukkan dalam gaya hidup dan penggunaan simbol-simbol (Martono dan Pinandita, 2009: 11). Subkultur biasanya hadir sebagai solusi untuk

memecahkan persoalan yang terjadi atau ketidakpuasan atas budaya yang dominan.

Dalam jurnal *Sosialitas* Vol 12 No.1 tahun 2002 yang ditulis oleh Helmy, menurut Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007:164) “Subkultur” merupakan gejala budaya, secara simbolis di ekspresikan dalam bentuk pencipta gaya dan bukan hanya merupakan penentang terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur memberi ruang baru untuk para penganutnya untuk mengembangkan kebudayaan yang sudah lama terbentuk ketika kebudayaan yang induk dianggap sudah mengalami titik jenuh.

Subkultur memberikan perubahan-perubahan kecil lalu disesuaikan dan dikomodifikasikan dan ditentukan kembali oleh budaya hegemonik yang diperjuangkan para penganutnya (Hebdige, 2012:90-92). Populasi subkultur biasanya lebih kecil tapi tidak menutup kemungkinan bisa menjadi sebuah kebudayaan yang baru yang lebih besar.

Menurut Murdock dalam Resmisari sebuah subkultur merupakan makna dan cara mengekspersikan diri yang dikembangkan oleh kelompok tertentu untuk mengakhiri pertentangan dalam situasi sosial dimana mereka menjadi bagiannya. Subklutur tidak mengganti kultur yang ada secara keseluruhan hanya saja terjadi perbedaan atau pengembangan dalam nilai-nilai tertentu namun masih terikat pada budaya yang dominan.

Peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih dalam tentang fenomena kelompok suporter yang bergaya *Casuals*, dimana subkultur ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengingat kini dunia suporter Indonesia sedang menjadi fenomena yang di gemari segala usia dan pengadopsian subkultur luar memberikan pengaruh terhadap khazanah persepakbolaan nasional menjadi lebih beragam. Dan subkultur *Casuals* ini menarik karena bukan hanya persoalan bagaimana mereka yang menjadi bagian dari subkultur ini berperilaku di stadion tapi bagaimana dan apa yang membedakan mereka dengan kelompok suporter lainnya di kota Bandung. Di mana fenomena menjadi perbincangan banyak pihak termasuk masyarakat yang awam mereka masih menganggap janggal jika ada suporter bergaya *Casuals*. Konstruksi identitas inilah yang membedakan mereka dengan komunitas suporter Persib yang lainnya cara mereka mengkonstruksikan identitas baru di tengah dominasi komunitas lain yang bergaya mania, mereka mengkonstruksikan sisi lain dari wajah suporter Persib Bandung, pengkonstruksian melalui berbagai aspek mulai dari cara mendukung, jenis pakaian dan lainnya untuk menunjukkan kelas mereka. Hingga pada akhirnya terbentuklah sebuah identitas baru. Dan identitas inilah yang mengandung adanya perasaan memiliki suatu kelompok sosial bersama, melibatkan emosi dan nilai-nilai pada diri individu terhadap kelompok tersebut.

Menarik untuk diteliti dan melakukan kajian lebih dalam terhadap fenomena ini, mengingat peneliti juga merupakan bagian dari pecinta sepak bola. Maka peneliti memberikan judul : **Konstruksi Identitas Suporter Tim**

Sepak Bola di Kota Bandung : Studi Deskriptif Kualitatif pada *BobotohCasuals*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana konstruksi identitas suporter tim sepak bola di kota Bandung yang bergaya *Casuals*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas dapat diuraikan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas kelompok suporter di Kota Bandung bergaya *Casuals*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai kajian ilmiah pada ilmu komunikasi, khususnya *sport communication* yang masih luas untuk dikaji. Diharapkan dapat memicu lahirnya penelitian-penelitian serupa dengan tema cabang olahraga yang masih sangat luas untuk dikaji dengan ilmu komunikasi khususnya cabang olahraga sepak bola yang menarik untuk dikaji baik dari klub sepak bola itu sendiri, suporternya maupun prestasinya.

2. Secara Praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan menjadi referensi tambahan dan membuka sudut pandang baru, terkait dinamika suporter dan menambah wawasan baru untuk tim sepak bola itu sendiri dan pecinta sepak bola. Diharapkan menjadi sumber informasi tambahan bagi para

pecinta sepak bola di Indonesia khususnya. Diharapkan juga dapat menjadi sumber inspirasi dan evaluasi bagi para komunitas pecinta klub sepak bola Indonesia agar memberikan dukungan secara positif, kreatif dan meminimalisir kekerasan dan menghindari adanya korban jiwa. Besar harapan sepak bola Indonesia dapat menjadi lebih baik lagi.

1.5 Kajian Literatur

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti telah melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus dan tema mengenai konstruksi identitas dan supporter. Beberapa jurnal penelitian yang dijadikan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada penelitian terdahulu jurnal penelitian yang pertama adalah mengenai supporter dan konstruksi identitas salah satunya terdapat pada jurnal masyarakat dan budaya, Volume 19 No. 1 Tahun 2017 dengan judul *Bobotoh Persib dan Konstruksi Identitas di Era Digital* oleh Aulia Hadi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dinamika Bobotoh Persib dari tahun 1990an hingga tahun 2000an dengan berfokus pada konstruksi identitas di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini mengkaji bagaimana *Bobotoh Persib* memberikan ruang bagi (re)konstruksi identitas “kesundaan”, terlebih di era digital saat ini. *Bobotoh Persib* di era digital tidak saja memberikan ruang bagi orang sunda asli dan pendatang untuk

menegosiasikan kembali dirinya, tetapi juga memungkinkan konektivitas dengan pusran global. *Bobotoh* Persib menjadi sebuah identitas proyek (*project identity*) yang memungkinkan “sebuah identitas baru” yang merepresentasikan penduduk sunda asli maupun pendatang yang terhubung dengan masyarakat global.

Jurnal penelitian yang kedua, Konstruksi Identitas Suporter di Indonesia (Studi Kasus Pada Kelompok Suporter *Jakmania*). Penelitian ini dimuat dalam jurnal ilmu Sosial Ilmu Politik UMA, Perspektif/ Volume4/ Nomor 1/ April 2011. Dengan peneliti Yovita Sabarina Sitepu dan Fransiska Desiana Setyaningsih. Tujuan penelitian menggambarkan konstruksi identitas anggota *Jakmania*, menemukan perubahan sebelum dan setelah bergabung dengan *Jakmania* dan mengungkapkan alasan perilaku fanatisme berlebihan terkait dengan keanggotaan kelompok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan paradigma penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini adalah konstruksi identitas anggota *The Jakmania* terbentuk akibat interaksi dengan sesama anggota *The Jakmania*. Identitas tersebut kemudian ditekankan karena aktor kesamaan pandangan dan persepsi dalam kelompok anggota *The Jakmania* dan itu diperkuat oleh persepsi yang sama tentang simbol verbal dan nonverbal yang diolah melalui proses fikiran (*mind*). Dalam pembentukan identitas ini dipengaruhi oleh *particular other* dan *generalized other (society)*.

Jurnal penelitian yang ketiga adalah *Soccer Casuals: A Slight Return Of Youth Culture* yang dimuat dalam *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 2012 1:65-82. Dengan peneliti Steve Redhead. Penelitian ini mengkaji subkultur *Casuals* sebagai budaya remaja di Inggris menjelang akhir dekade 70an dan menjadi akar dari suporter bergaya *Casuals* dimasa kini. Jurnal ini juga memuat bagaimana peneliti mencoba menjelaskan pandangan tentang subkultur ini yang lekat dengan perilaku hooliganisme dan noda hitam di masa lalu, menjelaskan sejarah dari subkultur *Casuals* dan hubungannya dengan perilaku hooliganisme, Merseyside sebagai tempat kelahiran subkultur *Casuals* lalu diikuti oleh kota Manchester, London dan kota-kota lainnya di Inggris ditandai dengan pakaian yang berlabel dan alas kaki mahal. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan studi pustaka, dengan mengumpulkan berbagai informasi material yang berasal dari perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah untuk memperkuat landasan teori pada penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini menjelaskan subkultur *Casuals* lahir dan tumbuh hingga saat ini tetap berkembang hingga ke luar Eropa.

Jurnal penelitian yang keempat adalah *Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Media Instagram di Kota Medan*, dengan penulis Arisai Olga Hakase Pasaribu jurnal ini dimuat dalam *Jurnal Universitas Sumatera Utara Flow* Vol. 2 No. 18 (2016) Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui konsumsi instagram pada remaja dan untuk mengetahui

bagaimana dekripsi identitas remaja melalui instagram dan untuk mengetahui bagaimana memaknai instagram dalam perilakunya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif yaitu hanya memaparkan proses, makna dan situasi. Hasil penelitiannya adalah para informan menjadikan aplikasi instagram sebagai identitas yang mewakili diri mereka. Mengkonstruksikan bahwa eksistensi dan citra seorang remaja bisa dilihat dari banyaknya *like* yang di dapat dalam foto atau video yang mereka unggah ke instagram dan juga dari *followers* atau pengikut akun instagram mereka dan citra para informan saat menggunakan aplikasi ini sesuai dengan identitas asli mereka di dunia nyata.

Jurnal penelitian yang kelima adalah Fenomena Konstruksi Identitas pada Foto *Pre-wedding* dengan penulis Jimi N. Mahameruaji dimuat dalam Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 2, No. 1 Juni 2014 hlm 44-52. Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah permasalahan konstruksi identitas yang saat ini banyak ditampilkan pada foto *pre-wedding*. Pada awalnya kegiatan foto *pre-wedding* ini hanya untuk pajangan dalam resepsi pernikahan namun seiring perkembangannya kegiatan foto *pre-wedding* ini menjadi ajang menampilkan identitas pasangan tersebut. Dalam menampilkan identitas-identitas tersebut pasangan memiliki alasan-alasan, bentuk-bentuk batasan identitas yang ditampilkan, serta dampaknya terhadap foto *pre-wedding* yang ditampilkan. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kaitannya kegiatan foto *pre-wedding* dalam kaitannya dengan

menampilkan identitas calon pengantin pada foto *pre-wedding*, bagaimana komunikasi antara fotografer dengan calon pengantin untung menampilkan identitas yang sesuai dengan keinginan. Berbagai alasan menjadi latar belakang bagi pasangan untuk melakukan foto *pre-wedding* dengan menampilkan identitas tertentu.

Dari kelima jurnal penelitian sebelumnya yang menjadi persamaan adalah sama sama meneliti tentang konstruksi identitas. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan mengkaji tentang konstruksi identitas dari kelompok suporter di kota Bandung, dan *Bobotoh Casuals* lah yang jadi objek penelitiannya. Dari penelitian-penelitian serupa yang mengkaji tentang konstruksi identitas sejauh ini belum ada satupun yang mengkaji tentang konstruksi identitas kelompok suporter bergaya *Casuals* di Bandung, dan meski ada penelitian sebelumnya dengan tema serupa dan penelitian-penelitian mengenai kelompok suporter di Bandung hanya sebatas pada pola organisasi atau pola komunikasi pada *Bobotoh Casuals* juga sudut pandang gaya *Bobotoh* keseluruhan tidak terfokus pada *Bobotoh Casuals* nya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul ini. Meneliti bagaimana konstruksi identitas dari suporter di kota Bandung dalam hal ini yang menjadi objek nya yaitu *Bobotoh Casuals*.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial berakar dari filsafat konstruktivisme yang bermula dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Lincoln paradigma konstruktivisme terdiri terbentuk dari realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran atau realitas bersifat relatif berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Lincoln dalam Hidayat, 2002:204). Paradigma konstruktivisme melihat fenomena “realitas” sebagai produk penciptaan kognitif manusia (Berger, Luckmann, Foerster dalam Hanitzsch 2001: 219).

Konstruktivisme terbagi menjadi tiga macam. Pertama konstruktivisme radikal yaitu pengetahuan tidak dapat merefleksi suatu realitas. Kedua realisme hipotesis pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dari struktur realitas dan menuju pengetahuan yang hakiki. Ketiga konstruktivisme biasa yang memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu (Bungin, 2008:14). Dari ketiga konstruktivisme ini memiliki kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas. Dan konstruktivisme inilah yang disebut konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann.

Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann dibentuk dari sosiologi kontemporer yang berpijak pada pengetahuan dan kenyataan. Kenyataan tidak memerlukan verifikasi tambahan selain kehadirannya yang sederhana (Berger dan Luckmann, 1990:33)

Realitas sosial dijelaskan dengan memisahkan pemahaman akan “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan “*being*” yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann dalam Bungin, 2008: 12).

Konstruksi sosial dibentuk oleh realitas sosial. Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu kesadaran merupakan bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial (Bungin, 2008:25). Proses konstruksi sosial muncul dari tiga momen dialektika yang terdiri dari *eksternalisasi* atau tahap penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, yang kedua adalah *obyektivikasi*, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan dan yang ketiga adalah *internalisasi* atau mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu berafiliasi atau menjadi anggotanya (Berger dalam Bungin, 2008: 15).

Proses konstruksi sosial dalam beberapa tahapan, eksternalisasi ketika individu belum mengetahui tentang apa itu *Casuals*, menuju ke tahapan kedua proses objektivikasi ketika individu mulai mengetahui apa itu *Casuals* tetapi belum ikut bergabung kedalam kelompok itu dan tahapan terakhir yaitu eksternalisasi atau mengidentifikasikan diri dan mulai berafiliasi pada kelompok *Casuals* itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan konstruksi sosial berawal dari realitas yang terjadi di masyarakat sebuah proses sosial yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan dan menjadikannya sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Dan konstruksi identitas itu sendiri bisa terbentuk dari berbagai macam hal. Ada yang melekat atau idiosinkratik (identitas personal) seperti gender, ciri khas fisik, dan sebagainya (Sabarina & Desiana, 2011:70).

1.6.2 Identitas

Identitas tidak dapat dipisahkan dari manusia. Setiap manusia dibentuk oleh identitasnya masing-masing, baik identitas yang dibentuknya sendiri maupun saat dia berkelompok. Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2004:174) Identitas adalah apa yang merepresentasikan diri kita, pandangan orang lain terhadap apa yang ada di dalam diri kita dan cara berfikir tentang diri kita dan apa yang membedakan diri kita dengan orang lain. Giddens dalam Barker menyatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu

yang selalu dalam proses, suatu gerak berangkat ketimbang kedatangan (Giddens dalam Barker, 2004:175).

Identitas selalu identik dengan sebuah konsep diri. Ia melekat dalam diri seseorang melalui proses reflektif. Hogg membagi identitas menjadi dua tipe yakni identitas diri dan identitas sosial (Hogg, 2001:125). Identitas personal maupun identitas sosial berasal dari pengkonstruksian sosial. Hal ini dibentuk oleh proses-proses sosial (Berger dan Luckmann, 1990 : 235). Identitas personal dipengaruhi oleh identitas sosial begitupun identitas sosial dipengaruhi oleh identitas personal. Ketika seseorang menjadi bagian dari identitas kelompok disitulah identitas sosialnya mulai terbentuk. Dalam sepak bola sesama individu yang memiliki ketertarikan pada satu tim yang sama atau dalam kultur yang sama tentu akan membentuk sebuah identitas kelompok. Tidak melulu dalam hal permainan tim tetapi juga ketertarikan pada *fashion* yang sama ketika mendukung klub bisa menjadi peluang terbentuknya identitas kelompok. Cara berpakaian, gaya (*style*), menjadi identitas kelompok subkultur *Casuals* ini.

Menurut Michael Hecht dan koleganya, menggabungkan tiga konteks yakni individual, komunal, dan publik. Dengan kata lain, identitas merupakan penghubung antara individu dengan masyarakat, sedangkan komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan tersebut terjadi. Menurut Hecht identitas merupakan kumpulan dari kode-kode (berupa simbol-simbol/ kata-kata) yang mengidentifikasi

seseorang/ objek yang berada dalam keberagaman (dalam Littlejohn, 2009: 130).

Sedangkan ada tiga bentuk utama identitas kolektif yang dikemukakan oleh Castells, yaitu yang pertama adalah *Legitimizing identities* umumnya diciptakan oleh institusi yang dominan dalam sebuah masyarakat. Yang kedua adalah *Resistance identities* dihasilkan oleh orang-orang pinggiran ketika proses sedang berlangsung. Dan yang ketiga *Project identities* yang melampaui perlawanan (*resistance*) untuk mencoba secara aktif mendefinisikan kembali posisi mereka di masyarakat yang berarti mengubah relasi kekuasaan dalam struktur sosial.

Dalam pembentukan identitas kelompok juga terdapat proses pembentukan yang didasari oleh identitas sosial milik anggotanya. Proses pembentukan identitas sosial melalui tiga tahapan, yaitu kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial (Tajfel dan Turner dalam Haslam, 2001:60).

a. Kategorisasi.

Kategorisasi adalah ketika individu mengenali dan mengelompokkan identitas berdasarkan kategori sosial.

b. Identifikasi

Pada tahapan ini individu mulai mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok dimana ia bernaung atau berafiliasi.

c. Perbandingan Sosial

Inilah tahap akhir dari proses pembentukan identitas sosial yaitu perbandingan sosial. Perbandingan sosial adalah ketika individu mengkategorikan dirinya sebagai bagian dari kelompok itu, dan telah mengidentifikasi kelompok tersebut dan cenderung membandingkan dengan kelompok lainnya.

Identitas-identitas yang terdapat dalam identitas sosial tersebut berkaitan erat dengan identitas budaya, karena merupakan cakupan dari identitas budaya. Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Menurut Hall bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) (Hall, 1990: 393). Identitas budaya ibarat sebuah cerminan dari adanya kesamaan sejarah adat istiadat budaya antar individu yang membentuk sebuah kelompok. Dapat disimpulkan bahwa identitas adalah sesuatu yang tampak, bagaimana orang memaknai diri kita yang menjadi titik acuan identifikasi diri kita secara emosional.

1.6.3 Sepak bola

Bagai sebuah panggung sepak bola mementaskan “dinamika kehidupan”. Seperti sebuah teater kolosal, sepak bola menyajikan pesona intrinsik naskah seorang maestro. Laiknya drama diatas panggung, sepak

bola hidup dalam pemahaman aktor (para pemain) dan penonton (fan) (Seno, 2016:29).

Sepak bola memungkinkan setiap bagian yang terlibat didalamnya mengeluarkan keberagaman emosi, dari kegembiraan dan keceriaan untuk berduka dan melakukan agresi (Budka dan Jacono, 2013:7). Sepak bola bukan hanya sekedar permainan sebelas melawan sebelas lebih dari itu merupakan sebuah ungkapan hati, *more than game its our soul*. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai jalan hidup.

Catatan tertua mengenai sepak bola tertulis dalam manuskrip pada masa Dinasti *Tsin* (255-206 SM) di China. Dalam manuskrip itu disebutkan bahwa sepak bola diperoleh secara turun-temurun sejak 5000 tahun sebelumnya. Pada zaman ini sepak bola dinamai dengan *tsu chu* yang berarti menendang bola (Wahyudi, 2009: 12).

Satu tim terdiri dari enam orang yang berlomba memasukkan bola dari kulit binatang berisi rambut ke lubang jaring yang berdiameter 40 sentimeter dan jaring yang menancap ditengah lapangan yang dikelilingi tembok mirip dengan permainan voli di zaman sekarang. Permainan ini juga sudah mengenal wasit pada saat itu yang bertugas memimpin pertandingan dan menghitung skor (Wahyudi, 2009:13). Semakin majunya peradaban manusia olahraga ini mulai populer hingga ke negara lainnya. Di Yunani permainan ini dikenal pada tahun 800 SM dengan nama

episkyro dan *harpastrum*. Hingga pada tahun 146 SM pasukan Romawi menyerbu Yunani dan menyebarkannya ke wilayah-wilayah di Eropa.

Era sepak bola modern mulai tumbuh pada tahun 1830-an. Kerja sama tim mulai dirumuskan. Selanjutnya tahun 1885 sepak bola profesional mulai diperkenalkan hingga diresmikan pada tahun 1888, wasit mengendalikan penuh sebuah pertandingan (Wahyudi,2009: 19). Banyak yang menganggap bahwa sepak bola itu lahir di negara Inggris. Padahal sejatinya olahraga ini lahir di China dan disempurnakan segala aturannya di dataran Inggris hingga menjadi olahraga yang profesional.

Di dalam negeri sepak bola sudah ada sejak zaman kolonialisme. Awal mulanya sepak bola hanya dimainkan oleh kalangan elit dan orang-orang berkulit putih atau sekelas bangsawan pribumi. Namun lambat laun kepopuleran olahraga ini menyebar. Hingga semua pribumi memainkannya (Mutasyaroh, 2013:90). Akhirnya kemajuannya ditandai dengan berdirinya klub-klub nusantara. Hingga muncul organisasi asosiasi sepak bola Indonesia yang kita kenal dengan nama Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia atau PSSI. Sebelumnya PSSI merupakan singkatan dari Perkumpulan Sepakraga Seluruh Indonesia.

Pembicaraan mengenai sepak bola memang tidak akan ada habisnya dan akan selalu menarik untuk dibahas karena sifatnya yang universal tidak mengenal usia tua, muda, remaja, dewasa. Sepak bola mampu menjadi alat pemersatu bangsa, dan representasi identitas dari

sebuah daerah. Dalam konteks lainnya. Sepak bola juga mampu menyediakan arena yang bisa diartikulasikan sebagai kebanggaan nasional bagi sebuah negara-bangsa (Junaedi, 2017:66). Sepak bola juga mampu menjadikan simbol dari jiwa nasionalisme ketika semisal Tim Nasional sedang bertanding ditunjukkan dengan dukungan-dukungan penyemangat.

Sepak bola juga sebagai bentuk identitas nasional. Karena sepak bola memberikan ruang terwujudnya gagasan “*imagined community*”. Keberadaan sebelas pemain yang mewakili sebuah bangsa dalam sebuah pertandingan melawan bangsa lain tentu memudahkan kita untuk membayangkan sebuah bangsa dan menegaskan identitas nasional (Duke & Crolley dalam Hadi, 2017: 134). Sepak bola memang tidak akan pernah habis untuk dibahas, sebab inilah olahraga yang menjadi *lingua franca* bagi warga dunia yang terpisah secara etnis, agama, budaya ataupun ideologi (Miftakhul, 2015:19). Ya, sepak bola memang benar-benar menjadi alat pemersatu yang didalamnya terdapat banyak makna serta ungkapan emosi jiwa bagi para pencintanya.

1.6.4 Suporter

Menurut Soekanto, suporter merupakan salah satu kelompok sosial yang mempunyai kecenderungan secara relatif tidak teratur dan kelompok tersebut hanya ingin melihat sesuatu (Soekanto, 1990:81). Fokus perhatian dari kelompok ini adalah tim sepak bola yang mereka bela. Sepak bola dan penggemarnya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun penggemar merupakan elemen penting dari sebuah klub

sepak bola. Penggemar dalam bahasa Inggris disebut fan yang berarti *fanatic* (Jenson dalam Storey, 1996:124).

Fans memiliki intensitas yang stabil mengikuti perjalanan dan perkembangan klub sepak bola yang disukainya. *Fans* merupakan penikmat sepak bola yang mencurahkan perhatiannya untuk berfikir, berbicara dan berorientasi pada klub yang digemarinya (Jacobson dalam Syahputra, 2016:210). Para pendukung sepak bola sebenarnya bisa dibedakan dalam berbagai kategori dan perbedaannya yaitu:

1. **Hooligan.** *Hooligan* adalah *fans* bola yang brutal ketika tim idolanya kalah bertanding. *Hooligan* merupakan stereotip suporter bola dari Inggris, tapi kemudian menjadi fenomena global. Sebagian besar adalah para *back-packer* yang telah berpengalaman dalam bepergian dan sering menonton pertandingan yang beresiko besar (Wahyudi, 2009:101). Kelompok ini biasanya mempersiapkan pakaiannya untuk mengantisipasi adanya perkelahian, dan lebih sering mengenakan pakaian asal-asalan tidak sama dengan warna tim kebanggaannya untuk menghindari perhatian dari aparat. Biasanya mereka duduk berpencar di dalam stadion.
2. **Ultras.** Diambil dari bahasa Latin yang berarti 'di luar kebiasaan'. Kalangan *ultras* tak pernah berhenti menyanyi mendengungkan yel-yel tim favoritnya selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang permainan dan

menyalakan gas warna-warni untuk mencari perhatian. (Wahyudi, 2009:102). Karakter kelompok ini temperamental seperti hooligan yang membedakannya tujuan mereka murni untuk mendukung tim kebanggaannya bukan untuk beradu fisik. Ultras juga dikenal sangat loyal pada tim kebanggaannya. Ultras biasanya menempati tribun utara atau tribun selatan.

3. **The VIP.** Bagi mereka, yang terpenting bukan menonton bola, melainkan supaya ditonton penonton lain. Sebagian besar kelompok ini adalah para pebisnis tinggi yang menyaksikan pertandingan di kotak VIP demi sebuah gengsi untuk pencitraan diri (Wahyudi, 2009:102). Biasanya para jutawan bertemu dengan rekan bisnisnya di tribun ini dan menghasilkan kesepakatan penting. Tipe seperti ini biasanya tidak memikirkan hasil akhir dari pertandingan.

4. **Daddy/Mommy.** Mereka adalah orang-orang yang suka melibatkan atau membawa anggota keluarga mereka saat menonton pertandingan. Bagi mereka menonton pertandingan bola layaknya sebuah rekreasi keluarga untuk mempererat kebersamaan (Wahyudi, 2009:103). Kategori seperti ini biasanya duduk di VIP atau di tribun yang jauh dari Ultras dan Hooligan dan biasanya lebih memilih pertandingan biasa yang harganya tidak terlalu mahal karena hanya untuk ajang rekreasi dan mempererat kebersamaan.

5. ***Christmas Tree***. Dipanggil *Christmas Tree* (Pohon Natal) karena sekujur tubuh dan pakaiannya dipenuhi berbagai atribut tim mulai dari pin, *badge*, stiker, tato, corat-coret wajah dan rambut dengan aneka gaya. Mereka tidak hanya menonton tetapi berusaha menunjukkan identitas tim kebanggaan atau negaranya (Wahyudi, 2009:103)
6. ***The Expert***. Sebagian besar adalah para pensiunan yang telah berumur. Mereka tak sayang uang pensiunannya untuk bertaruh. Tak heran wajah mereka selalu tegang sepanjang pertandingan (Wahyudi, 2009:103). Tipe penonton seperti ini biasanya hanya menyukai pertandingan skala besar seperti *World Cup* dan *UEFA Cup* atau *Big Match*. Mereka tidak tertarik pertandingan biasa. Mereka biasanya berada di dekat gawang dan biasanya tangan mereka tidak lepas dari koran dan *handphone* untuk memprediksi hasil akhir dari pertandingan.
7. ***Coach Potato***. Mungkin inilah kelompok terbesar dari *fans* sepak bola. Mereka ini tidak menonton langsung di stadion, tetapi lewat TV di rumah. Tipe ini berasumsi bahwa menonton melalui TV lebih nyaman daripada membuang uang demi pertandingan yang belum tentu bagus. (Wahyudi, 2009:101). Mereka lebih suka menonton di rumah dan mengundang sanak saudara juga para tetangga untuk menonton bersama-sama. Meskipun menonton di rumah mereka tetap mengenakan

8. kostum bola layaknya di stadion. Tidak lupa makanan dan minuman ringan untuk menemani mereka selama menonton di depan televisi.

Berbeda dengan pendapat Wahyudi, Guilianoti memiliki pandangan yang berbeda dia menyebutkan ada empat kategori penonton yang hadir di stadion ada empat kategori berdasarkan ikatan emosi pada klub yang bersangkutan. Kategori tersebut yaitu *supporters* (pendukung), *followers* (pengikut), *fans* (penggemar) dan *flaneurs*. (Guilianoti, 2002:4)

Suporter merupakan kekuatan yang mampu membuat sepak bola memiliki gairah dan keistimewaan yang berbeda. Kehadiran suporter selalu memberikan kesan berbeda pada setiap pertandingan. Suporter mampu membuat atmosfer pertandingan menjadi lebih atraktif (Nugroho, 2013:192). Karena itulah suporter merupakan salah satu syarat wajib dari sebuah klub sepak bola. Kehadirannya tidak dapat dipandang sebelah mata. Hadirnya mampu memberikan warna tersendiri dalam sebuah pertandingan terlebih ketika menampilkan koreografi di area tribun. Maka tidak berlebihan ketika suporter merupakan pemain keduabelas dalam sebuah tim sepak bola karena memiliki andil yang cukup besar bagi sebuah klub sepak bola.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena merupakan penelitian lapangan. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena sosial sedalam-dalamnya. Definisi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 2002:3). Pendapat lainnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah karena peneliti berupaya mendeskripsikan sebuah perilaku dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Bagaimana identitas dari sebuah kelompok suporter di kota Bandung dikonstruksikan.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:62), sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini juga akan diperoleh dari kedua data tersebut.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa

hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan informan yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010:22). Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan para informan; hasil wawancara mendalam dengan para informan; dokumen tertulis, artikel di koran, buku, jurnal ilmiah, foto, video dan semua data yang memuat informasi tentang artikel di foto, video dan semua data yang memuat informasi yang berkaitan dengan *Bobotoh Casuals*.

1.7.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moloeng, 2002:90). Dalam penelitian ini penulis tentukan dengan metode *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:218-219). Dengan menggunakan metode ini diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dan mampu mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya mengenai objek yang diteliti. Kriteria informan yang

dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang aktif. Informan yang merupakan *Bobotoh Casuals* dari tahun 2005 dan mengetahui awal mula perjalanan berdirinya *Bobotoh* bergaya *Casuals* ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode mengamati langsung realitas sosial, fakta sosial dan peristiwa sosial yang terjadi yang menjadi objek pengamatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dimana anggota dari *Bobotoh Casuals* berada, biasa berkumpul dan melakukan kegiatan baik ketika sendiri maupun sedang bersama-sama baik ketika sedang menyaksikan Persib Bandung berlaga maupun ketika diluar lapangan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka peneliti menggunakan observasi partisipan. Dimana peneliti ikut ambil bagian dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti. Dengan ikut mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Yaitu dengan mengamati segala kegiatan yang ada. Disini peneliti akan

ikut turun mengamati langsung ke lapangan dan terlibat dalam kegiatan dari *Bobotoh Casuals* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan atas pertanyaan itu (Moloeng, 2002:135). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, (Sulistyo, 2006:173).

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun berita media *online*, arsip-arsip tertulis (Sugiyono, 2013: 82). Dokumentasi disini akan diperoleh dari informan yang bersangkutan.

1.7.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Moloeng, 2002:178). Salah satunya bisa dengan mewawancarai narasumber lalu membandingkannya dengan

hasil pengamatan. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Moloeng berarti:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, dan orang yang berpendidikan menengah, orang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moloeng, 2002 : 178).

Dapat disimpulkan teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan dengan hasil wawancara dengan informan.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan saat tidak bersama kelompok dengan apa yang dilakukannya atau tanggung jawabnya saat bersama kelompok atau dihadapan kelompok.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan informan dengan foto, video, atau sumber dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikan dan menguraikannya (Moleong, 2002:103). Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, setelah mendapatkan data - data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses berikutnya.

2. Reduksi data sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi kasar.
3. Penyajian data yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data bisa diperoleh dari berbagai jenis salah satunya diperoleh dari keterkaitan antar kegiatan.
4. Penarikan kesimpulan.

Analisis data akan diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, kemudian dengan pengamatan secara langsung berpartisipasi langsung pada kegiatan-kegiatan dari *Bobotoh Casuals* itu sendiri lalu di dukung dengan sumber data yang lain berupa dokumentasi seperti foto, video maupun artikel tertulis. Lalu data-data tersebut akan disajikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan rumusan masalah serta kajian teori sehingga menjadikan penelitian yang dapat difahami. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data sesuai dengan hasil wawancara dari informan dan temuan data lainnya di lapangan yang dilakukan pada saat melakukan observasi. Setelah semua data tersaji. Dapat menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

BAB I berisi pendahuluan lalu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur dan metode penelitian. Lalu selanjutnya BAB II, bab ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena suporter sepak bola di Indonesia, sejarah suporter sepak bola di kota Bandung, *Bobotoh Casuals* dan yang terakhir kegiatan dari *Bobotoh Casuals* sebagai objek penelitian. Selanjutnya BAB III mengenai sajian data dan pembahasan, bab ini berisi tentang catatan pembuka, hasil penelitian, pembahasandan catatan penutup dari penelitian ini. Bagaimana konstruksi identitas dari kelompok suporter di Kota Bandung ini khususnya pada *Bobotoh* yang bergaya *Casuals*. Disini peneliti akan memberikan beberapa sub bahasan. Yang pertama profil dari informan yang bersangkutan yakni anggota atau bagian dari *Bobotoh Casuals* yang sudah aktif sejak 2005. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan proses wawancara dengan dan kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan. Dan yang terakhir peneliti akan menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan hasil dari pengamatan selama proses penelitian lalu membandingkan bagaimana hasil dari wawancara dengan para informan dengan yang terjadi di lapangan. Lalu menyeleksi atau menyaring rangkaian data dan yang sudah terkumpul. Setelah itu data disajikan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari proses penelitian mengenai Konstruksi Identitas Suporter di Kota Bandung ini dalam hal ini *Bobotoh* yang bergaya *Casuals* ini.

Dan yang terakhir adalah BAB IV sebagai penutup, bab ini merupakan penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan konstruksi identitas dari suporter di kota Bandung ini khususnya pada *Bobotoh Casuals*. Kemudian dilanjutkan dengan saran ataupun rekomendasi terhadap penelitian ini.